

**GENEALOGI PENAFSIRAN HURUF *MUQATTA'AH* ۞
(*NŪN*) DALAM TRADISI TAFSIR ABAD PRA-MODERN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag)

Oleh:

Luthfiah Nailu Rohmah

NIM. 22105030090

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-499/Un.02/DU/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : GENEALOGI PENAFSIRAN HURUF MUQATTA'AH
(NUN) DALAM TRADISI TAFSIR ABAD PRA-MODERN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTHFIAH NAILU ROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030090
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6904c84add10



Penguji II

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 69aab9c78361a



Penguji III

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69d496a1dca2a



Yogyakarta, 05 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69d6059b8a24a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiah Nailu Rohmah
NIM : 22105030090
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Genealogi Penafsiran Huruf Muqatta'ah (Nūn) dalam Tradisi Tafsir Abad Pra-Modern*" adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

:

Yogyakarta, 27 Februari 2026

Yang menyatakan

Luthfiah Nailu Rohmah

NIM. 22105030090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : -
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Luthfiah Nailu Rohmah
NIM : 22105030090
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Genealogi Penafsiran Huruf Muqatta'ah ؎ dalam Tradisi Abad Pra-Modern

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 26 Februari 2026

Pembimbing,



Nafisatul Mu'Awwanah, MA.
NIP. 19950324 202012 2 014

MOTTO

إن صبرتم على الأشقّ قليلاً استمتعتم بالأرفه الأليّ طويلاً

*Jika kau mampu bertahan pada kesulitan yang sementara,
kelak kau akan memahami manisnya perjuangan yang bertahan lama*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang do'a dan pengorbanannya menjadi fondasi setiap langkah yang saya tempuh.

Dan kepada diri saya sendiri, yang memilih untuk tetap bertahan ketika ragu datang dan silih berganti.

~ لولاك (الله) لما كان لي أحد سواك ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydîd* ditulis rangkap:

متعدين ditulis *muta’aqquddîn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *hikmah*

علة ditulis *‘illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliya'*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

—َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis *fa'ala*

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis *zukira*

—ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis *yazhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis *tansā*

3. kasrah + ya mati, ditulis î (garis di atas)

كريم ditulis *karîm*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Skripsi ini menelaah dinamika pemaknaan huruf *muqatta'ah nūn* pada awal Surah al-Qalam (68): 1 dalam khazanah tafsir pra-modern. Huruf-huruf *muqatta'ah* selama ini diposisikan sebagai bagian dari ayat-ayat yang mengundang perdebatan panjang, baik dalam tradisi keilmuan Islam maupun dalam studi Barat modern. Keseragaman-keberagaman makna penafsiran yang muncul di kalangan mufassir menunjukkan dinamika isi tafsir dalam sejarah penafsiran dan segi intelektual mufassir. Meski pembahasan mengenai huruf *muqatta'ah* cukup luas, kajian yang secara khusus menelusuri perkembangan makna satu huruf tertentu dalam lintasan sejarah tafsir pra-modern masih terbatas.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua persoalan utama: 1) bagaimana variasi makna *nūn* dibangun dalam karya-karya tafsir pra-modern dan 2) bagaimana proses pewarisan dan perubahan penafsiran tersebut berlangsung dalam tradisi tafsir pra-modern.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah karya-karya tafsir dari generasi awal hingga bad pertengahan. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif untuk memetakan ragam penafsiran, pendekatan genealogis untuk menelusuri kesinambungan dan perubahan antar-mufassir, serta pendekatan historiografis guna memahami keterkaitan tafsir dengan konteks sosial dan intelektual zamannya. Kerangka teoritis yang digunakan memandang tafsir sebagai tradisi yang berkembang melalui dialog lintas generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi tafsir pra-modern huruf *nūn* dipahami melalui beberapa konstruksi makna yang relatif konsisten. Dalam riwayat-riwayat awal yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in, *nūn* sering dimaknai sebagai simbol kosmologis, seperti ikan besar yang menopang bumi, atau sebagai tinta (*dawāt*) yang berkaitan dengan penciptaan pena dan pencatatan takdir. Pada fase kodifikasi tafsir, khususnya dalam karya al-Ṭabarī, berbagai riwayat tersebut dihimpun dan dipertahankan sebagai spektrum penafsiran yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sementara itu, dalam tafsir periode berikutnya, perhatian para mufassir mulai bergeser pada pendekatan linguistik, teologis, dan rasional, sehingga huruf *nūn* juga dipahami sebagai bagian dari huruf-huruf *muqatta'ah*, unsur sumpah ilahi, atau ayat yang makna pastinya diserahkan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa keragaman penafsiran huruf *nūn* tidak muncul secara terpisah, melainkan berkembang melalui proses transmisi, reproduksi, dan reinterpretasi dalam jaringan keilmuan tafsir dari satu generasi mufassir ke generasi berikutnya.

Kata Kunci: Huruf *Muqatta'ah*, *Nūn* (QS. al-Qalam), Tafsir Pra-Modern, Historiografi Tafsir, dan Genealogi Tafsir

ABSTRACT

This thesis examines the dynamic interpretations of the muqatta'ah letter nūn at the beginning of Surah al-Qalam (68:1) within the pre-modern exegetical tradition. The muqatta'ah letters have long been positioned as subjects of extensive debate within both Islamic scholarship and modern Western studies. The diverse spectrum of interpretations offered by commentators (mufasssirūn) reflects the evolving nature of exegetical content throughout history and the intellectual shifts of the scholars themselves. While discussions on muqatta'ah letters are vast, studies specifically tracing the historical trajectory of a single letter's meaning within pre-modern tafsīr remain limited.

Based on this background, the research focuses on two primary questions: 1) How were the various meanings of nūn constructed in pre-modern exegetical works? and 2) How did the process of inheritance and transformation of these interpretations occur within the pre-modern tafsīr tradition?

This study is a library research project that analyzes exegetical works from the early generations through the medieval period. The analysis employs a descriptive approach to map the diversity of interpretations, a genealogical approach to trace the continuities and shifts between commentators, and a historiographical approach to understand the interplay between exegesis and its socio-intellectual context. The theoretical framework views tafsīr as an evolving tradition shaped by intergenerational dialogue.

The findings reveal that in the pre-modern tafsīr tradition, the letter nūn was understood through several relatively consistent constructs. In early reports attributed to the Ṣaḥābah (Companions) and Tābi'ūn (Successors), nūn was frequently interpreted as a cosmological symbol—such as the great fish supporting the earth—or as ink (dawāt) associated with the creation of the Pen and the recording of destiny. During the codification phase, particularly in the work of al-Ṭabarī, these various narrations were compiled and preserved as a spectrum of inherited interpretation. In subsequent periods, the focus of commentators shifted toward linguistic, theological, and rational approaches. Consequently, nūn was also understood as part of the mysterious isolated letters, an element of a divine oath, or a verse whose definitive meaning is surrendered to God. These findings suggest that the interpretive diversity of nūn did not emerge in isolation but developed through a process of transmission, reproduction, and reinterpretation within the scholarly networks of tafsīr across generations.

Keywords: *Muqatta'ah Letters, Nūn (QS. al-Qalam), Pre-Modern Tafsīr, Historiography of Tafsīr, Genealogy of Tafsīr.*

KATA PENGANTAR

Ada masa ketika diri ini merasa berjalan tanpa benar-benar melihat ujungnya. Berproses memang menjadi warna kelabu dalam kehidupan, namun dari situlah keberanian untuk mencoba menjadi bekal untuk menyatakan sebuah kemauan sampai meraih segudang kemampuan. Proses penelitian ini merupakan sebuah perjalanan intelektual yang saya mulai sejak semester lima, dimana berawal dari ketertarikan menjadi keputusan untuk menempuh sesuatu yang tidak sederhana. Semua itu tidak tercatat dalam metodologi penelitian, tetapi ikut membentuk cara saya memaknai sebuah proses.

Dari situ saya memahami bahwa penelitian bukan hanya tentang menemukan jawaban, melainkan tentang bertahan di tengah pertanyaan. Ia menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan kesediaan untuk bangkit setiap kali langkah terasa goyah. Pada akhirnya, skripsi berjudul “*Genealogi Penafsiran Huruf Muqatta’ah (Nūn) dalam Tradisi Tafsir Abad Pra-Modern*” ini lahir bukan hanya dari kerja akademik, tetapi dari proses berdamai dengan diri sendiri dalam menapaki jalan yang dipilih.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun umat manusia menuju jalan ilmu dan cahaya pengetahuan. Dalam kesempatan ini, dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Segenap civitas akademik, *staff*, dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan, Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Ibu Nafisatul Mu'awwanah, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Skripsi yang senantiasa kebersamai proses ini dengan arahan yang jelas dan masukan yang membangun. Dengan penuh kesabaran dan menuntun saya sejak perumusan awal penelitian hingga tahap akhir penyusunan skripsi, serta kepercayaan yang menguatkan saya dalam setiap revisi dan perbaikan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus Bapak Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum yang telah memberikan *insight* dan arahan pada tahap *pre-research* sejak semester lima dalam mata kuliah Writing Skill, serta Bapak Dr. Phil. Fadhli Lukman, M.Hum yang secara kooperatif turut membimbing, berdiskusi, dan memberikan masukan substantif hingga skripsi ini tersusun dengan lebih matang.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta, Bapak Dr. Abdul Qoyyum, S.E.I., M.Sc.Fin., beserta keluarga, yang saya segani sebagai figur inspiratif dan teladan intelektual dan spiritual yang memperkaya perjalanan studi saya.

6. Kedua orang tuaku tercinta—*my endless source of light*, Mr. Top & Momsy—yang selalu hadir dengan dukungan tanpa batas, do'a yang tak pernah putus, dan keyakinan yang lebih besar dari keyakinanku pada diri sendiri. Terima kasih atas antusiasme yang tak pernah padam terhadap setiap impian anak sulung ini. Bersama do'a dan pengorbanan kalian, aku belajar bahwa mimpi bukan sekadar angan, tetapi sesuatu yang diperjuangkan dengan keyakinan—*as always be my reminder: "my daughter, you can if you think you can !!!"*.
7. Kedua adikku—*my little 'tengils'* (Hasbun & Acan), *who never fail to color my days*—terima kasih atas canda, dukungan, energi yang selalu kalian bawa, perhatian dan semangat yang diam-diam menguatkan langkahku.
8. Seluruh keluarga besar yang selalu mencurahkan dukungan dan perhatian—*especially to my half people diary; my aunts, uncles, and cousin*. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Sdri. Tazkiatun Nafs Azzahro (sepupu saya) yang telah membersamai proses ini sebagai pendengar, penyemangat, serta pemberi saran yang tulus dan berarti bagi saya.
9. Segenap teman dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta yang menjadi tempat cerita selama perjalananku di Jogja.
 - *To my roommates* (Dwi, Rini, Fiyya, Aliya, Wahida) yang hidup denganku 24/7—*as always see my daily chaos*, terima kasih sudah menemani secara langsung proses ini.
 - *To my partners in growth* (Maryam, Savina, Niha, Huri, Siti, Ayu, Meylina, Zahro, Lula) yang menjadi saksi kehidupan di tanah rantauan

ini, terima kasih untuk solidaritas pertemanan yang selalu kalian upayakan.

- *To my incredible seniors*, Kang M. Ali Maghfur, S.H., yang telah berkontribusi melalui diskusi berkala, memberikan perspektif dan dorongan intelektual yang memperkaya penyusunan skripsi ini. Miss Imas Hasanah, S.E., M.E., yang dengan penuh kebaikan hati meminjamkan *another device* ketika proses penelitian sempat terkendala secara teknis, sehingga saya dapat tetap melanjutkan penyusunan 2 bab skripsi ini dengan lancar.
- *To my another fellow batchmates* (Lutfi, Munif, Alfarizi, Rohim, Trengginas, Oziq, Hamdan, Naufal, Dayat), terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan yang memupuk solidaritas antar sesama ‘terutama’ dalam kerja tim KKN.

10. Seluruh sahabat dan rekan seperjuangan dalam proses ini.

- *To my longtime friends*, Ventaja Generazio. Terima kasih telah selalu membuktikan bahwa jarak tidak pernah mengurangi kedekatan yang tulus. Kalian adalah bagian dari perjalanan panjang yang membentuk siapa saya hari ini, teman yang mengenal versi awal saya.
- *To my dearest best friends* (Maryam & Nufair)—sekawan tiga. Terima kasih telah menjadi ruang aman, tawa, dan penguat dalam cerita skripsi ini. Di tengah revisi yang melelahkan dan hari-hari yang penuh keraguan, kalian cukup menjadi guru kehidupan saya tentang belajar dewasa dan sabar.

- Untuk teman-teman Usroh Gaza IAT '22, terima kasih atas segala bentuk dukungan dan bantuan informasinya selama masa perkuliahan ini.
- Dan untuk rekan diskusi intelektual saya, Ilham Muqorrobin yang selalu terbuka dalam berbagi wawasan serta menjadikan setiap diskusi terasa ringan namun tetap berbobot.

11. Jaringan komunitas dan forum kajian ilmiah Studi Qur'an. LSQH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai komunitas yang berada dalam lingkungan kampus telah menjadi ruang awal saya bertumbuh dan berdiskusi secara akademik. Elbranstalk melalui berbagai webinar dan forum literasi turut memperluas cakrawala berpikir serta memperkaya perspektif keilmuan saya. Adapun ELMASLAK Institute juga memberikan ruang dialog dan kesempatan diskusi yang semakin menguatkan refleksi serta pengembangan gagasan dalam penelitian.

Akhirnya, dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, saya menutup kata pengantar ini. Besar harapan saya agar segala dukungan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. serta menjadi keberkahan bagi kita semua.

Yogyakarta, 26 Februari 2026

Saya yang menyatakan,

Luthfiah Nailu Rohmah

22105030090

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II DISKURSUS HURUF <i>MUQATTA'AH</i> DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM DAN AKADEMISI BARAT	26
A. Fenomena Huruf Muqatta'ah dalam Fawatih al-Suwar	26

B.	Pandangan ‘Ulama dalam Diskursus Huruf <i>Muqatta’ah</i>	31
1.	Huruf-huruf <i>Muqatta’ah</i> : Misteri Ilahi dalam Ayat Mutasyābihāt	31
2.	Huruf-huruf <i>Muqatta’ah</i> : Singkatan Kata atau Kalimat Tertentu.....	32
3.	Huruf-huruf <i>Muqatta’ah</i> : Simbol Terbuka dan Media Interpretatif	33
C.	Pandangan Akademisi Barat dalam Diskursus Huruf <i>Muqatta’ah</i>	45

BAB III MELACAK PENAFSIRAN ن (NŪN) DALAM TRADISI

TAFSIR PRA-MODERN	55
A. Kerangka Historiografis dan Sumber Pemetaan	56
B. Riwayat dan Perkembangan Tradisi Tafsir Huruf <i>Nūn</i> dalam QS. Al-Qalam Ayat 1	59
1. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Ibn ‘Abbās (w. 68 H/687 M).....	60
2. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Ibn Jurayj (w. 149 H/767 M)	61
3. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Abu Ja’far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H/ 923 M)	63
4. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut ‘Abd al-Qāhir ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Jurjānī (w. 471 H/1078 M)	69
5. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Khawarizmi Al-Zamakhsyarī (w. 538 H/1144 M)	72
6. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut ‘Abd al-Ḥaqq Ibn ‘Aṭīyyah (w. 546 H/1151 M)	74
7. Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H/1210 M).....	76

8.	Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Al-Bayḍāwī (w. 685 H/1286 M).....	79
9.	Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Ibn ‘Arafah al-Warḡhamī (w. 803 H/1410 M)	81
10.	Penafsiran <i>Nūn</i> Menurut Abu al-Su‘ūd al-‘Imādi (w. 982 H/1574 M)...	82
BAB IV ANALISIS GENEALOGI PENAFSIRAN HURUF		
<i>MUQAṬṬA’AH</i> (NŪN) DALAM TRADISI TAFSIR PRA-MODERN ...87		
A.	Otoritas Tafsir Pra-Ṭabarī dan Konseptualisasi Makna Huruf <i>Nūn</i> dalam Tafsir Pra-Modern	88
1.	Ibn ‘Abbās sebagai Poros Otoritas Riwayat	91
2.	Ibn Jurajy dan Keberlanjutan otoritas Tafsir Pra-Ṭabarī.....	95
B.	Genealogi Penafsiran Huruf <i>Nūn</i> : Transmisi, Kodifikasi, dan Transformasi	97
BAB V PENUTUP.....108		
A.	Kesimpulan.....	108
B.	Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....111		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....117		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kajian studi al-Qur'an, keberadaan huruf-huruf terputus (*al-ḥurūf al-muqatta'ah*) di awal surah menjadi salah satu misteri paling menantang bagi mufassir maupun peneliti.¹ Fenomena ini hadir pada permulaan 29 surah, berupa huruf-huruf hijaiyah yang dibaca secara terpisah—huruf demi huruf—tanpa melebur menjadi kata utuh.² Dalam tradisi keilmuan Islam, huruf-huruf tersebut dikenal dengan istilah *fawātih al-suwar* (pembuka surah), *awā'il al-suwar* (permulaan surah), dan *al-ḥurūf al-muqatta'ah* (huruf-huruf terpisah). Sementara itu, dalam kajian Barat, istilah yang kerap digunakan adalah 'mysterious letters' atau 'mystical initials', yang menunjukkan adanya perbedaan pendekatan terhadap teks al-Qur'an bila dibandingkan dengan tradisi keilmuan Islam.³ Sejak masa awal, huruf-huruf ini telah menjadi pusat perhatian, baik bagi ulama tafsir maupun akademisi Barat, meskipun dengan metode dan kesimpulan yang berbeda.

¹ James A. Bellamy, "The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah," *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (1973), hlm. 267.

² Rangkaian *al-ḥurūf al-muqatta'ah* tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang dilafalkan secara terpisah. Sebagian muncul sebagai huruf tunggal, seperti: seperti ص (*ṣād*) pada Q.S. 38:1, ق (*qāf*) pada Q.S. 50:1, dan ن (*nūn*) pada Q.S. 68:1. Namun, lebih sering huruf-huruf ini hadir dalam bentuk kelompok. Beberapa surah diawali dengan dua huruf, seperti طه (*tā hā*) pada Q.S. 18:1, طس (*tā sīn*) pada Q.S. 27:1, يس (*yā sīn*) pada Q.S. 36:1, serta حم (*hā mīm*) yang ditemukan di beberapa surah berturut-turut mulai Q.S. 40:1, 41:1, 43:1, 44:1, 45:1, 46:1. Ada pula kelompok tiga huruf, seperti الم (*alif lām mīm*) dalam Q.S. 2:1, 3:1, 29:1, 30:1, 31:1, dan 32:1; الر (*alif lām rā*) di Q.S. 10:1, 11:1, 12:1, 14:1, 15:1; serta طسم (*tā sīn mīm*) di Q.S. 26:1 dan 28:1. Beberapa kelompok terdiri dari empat huruf, seperti المص (*alif lām mīm ṣād*) di Q.S. 7:1 dan المر (*alif lām mīm rā*) di Q.S. 13:1. Sedangkan kelompok huruf terbanyak berjumlah lima, yaitu كهيعص (*kāf hā yā 'ain ṣād*) pada Q.S. 19:1 dan حم عسق (*hā mīm 'ain sīn qāf*) di Q.S. 42:1.

³ Alan Jones, "The Mystical Letters of the Qur'an," *Studia Islamica*, no. 16 (1962), hlm. 7.

Dalam tradisi tafsir Muslim, diskusi tentang huruf *muqatta'ah* menemukan bentuk bakunya dalam karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H/ 1505 M), *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ia memetakan pendapat ulama ke dalam tiga kategori utama. Pertama, huruf-huruf tersebut termasuk bagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang maknanya dikembalikan sepenuhnya kepada Allah SWT.⁴ Kedua, huruf-huruf itu merupakan singkatan dari nama atau kata tertentu, yang kemudian dihubungkan dengan nama-nama Allah, nama para nabi, atau frasa khusus yang diyakini memuat pesan tertentu. Ketiga, huruf-huruf tersebut merupakan singkatan atau simbolik terbuka dengan potensi tafsir yang beragam. Meskipun berbeda pendekatan, kategori kedua dan ketiga sama-sama bersifat spekulatif karena tidak didukung oleh dalil yang pasti. Tiga kecenderungan inilah yang kemudian menjadi pijakan awal bagi penafsiran-penafsiran Muslim setelahnya, yang meskipun berkembang dalam berbagai bentuk, tetap berakar pada gagasan klasik. Adapun al-Suyūṭī sendiri cenderung menguatkan kategori pertama, sebagaimana ditegaskannya bahwa huruf-huruf tersebut termasuk bagian dari *mutasyābihāt* yang takwilnya hanya diketahui oleh Allah SWT.⁵ Meski tidak terdapat kesepakatan tunggal di kalangan mufassir, seluruh pendekatan ini tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap status huruf-huruf tersebut sebagai bagian dari teks suci yang otentik.

⁴ *Mutasyābih*, secara bahasa berasal dari kata *tasyābuh* yang berarti dua hal yang tampak serupa dan sulit dibedakan karena kemiripannya. Dalam konteks al-Quran, istilah ini digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang maknanya tidak langsung dapat dipahami secara eksplisit. Makna lafaznya dapat dipahami, tetapi takwil hakikinya hanya Allah yang Mengetahui. Lihat penjelasan rincinya di Bab Al-Muhkam & Al-Mutasyābih dalam Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ulumul Qur'an II (Al-Itqan fī Ulumul Qur'an)*, ed. dan terj. Tim Editor Indiva, ed. ke-1 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm.85-98.

⁵ Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ulumul Qur'an II (Al-Itqan fī Ulumul Qur'an)*, hlm.109-119.

Selain menjadi perhatian dalam tradisi Muslim, kajian ini juga telah dibicarakan secara luas dalam studi al-Qur'an di Barat. Kalangan orientalis dan akademisi Barat memang pernah meragukan keaslian bagian tertentu dari al-Qur'an, mereka lebih banyak memandang huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai teka-teki historis yang menyimpan petunjuk mengenai proses redaksi awal mushaf.⁶ Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam diskursus ini adalah Theodor Nöldeke (1836-1930). Ia mengembangkan gagasan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan singkatan, bahkan menafsirkannya sebagai inisial atau monogram milik Zayd ibn Sābit (w. 45 H/665 M). Menurutinya, huruf-huruf itu masuk ke dalam teks secara tidak sengaja karena maknanya telah dilupakan oleh generasi berikutnya. Ia menyesalkan bahwa makna huruf-huruf itu tidak dapat dipastikan, padahal dianggap sebagai kunci penting dalam memahami struktur al-Qur'an. Meskipun pandangannya menuai kritik—terutama karena inkonsistensi dan dasar historis yang lemah—ide Nöldeke sangat berpengaruh di sana.⁷

Diskursus akademisi Barat mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* secara umum berkembang dalam kerangka historis-kritis, berbeda dengan tradisi tafsir Muslim yang menekankan aspek kesucian dan misteri Ilahi.⁸ Gagasan awal dikemukakan

⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, ed. Samsu Rizal Panggabean, edisi digital (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 286-296.

⁷ **Theodor Nöldeke** (1836-1930) adalah seorang orientalis Jerman terkemuka yang dikenal luas atas kontribusinya dalam studi al-Qur'an. Melalui karya monumentalnya *Geschichte des Qorāns (The History of the Qur'an)*, ia dikenal sebagai pelopor studi kritis tentang kronologi wahyu dan proses redaksi mushaf. Nöldeke juga memberikan perhatian khusus pada huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai jejak awal penyusunan al-Qur'an dan fenomena historis yang terbuka bagi analisis tekstual, suatu pandangan yang cukup luas diterima di kalangan sarjana Barat. Theodor Nöldeke, et al., *The History of the Qur'an*, terj. Wolfgang H. Behn, jil. 8 (Leiden: Brill, 2013), 250.

⁸ Para mufassir berbeda pendapat mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* di awal surah. **Kelompok pertama**, termasuk Al-Syubi, Al-Sawri, Abū Bakr, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Umar, Uṣman, dan Ibn Mas'ūd, menekankan bahwa huruf-huruf ini merupakan rahasia Allah yang tersembunyi

oleh Nöldeke, yang melihat huruf-huruf tersebut sebagai inisial pemilik mushaf. Pandangan ini kemudian diperluas oleh Hartwig Hirschfeld (1854-1934), meskipun dinilai memiliki kelemahan metodologis. Nöldeke sendiri kemudian merevisi pandangannya dengan menyebut huruf-huruf itu sebagai simbol mistik yang merupakan bagian dari wahyu. Otto Loth (1843-1881) mengaitkan huruf-huruf tersebut pada simbol kabalistik dan tradisi Yahudi. Kemudian, pandangan tersebut disanggah oleh Friedrich Schwally (1863-1919) yang menolak teori singkatan dan mengusulkan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* berkaitan dengan struktur penyusunan wahyu, meskipun maknanya tetap tidak dapat dipastikan.⁹ Dari sini dapat terlihat bahwa sebagian besar orientalis Barat bersifat revisionis, cenderung mengabaikan warisan tafsir Muslim serta narasi teologis tentang keaslian teks, dan lebih memandang huruf-huruf *muqatta'ah* bukan bagian dari teks asli al-Qur'an.¹⁰

Huruf *nūn* yang mengawali Surah al-Qalam menempati kedudukan istimewa. Dalam tafsir klasik, huruf ini sering dipahami dalam konteks kosmologis dan simbolik, sementara kajian filologis modern berupaya menelusuri dasar semantik yang menguatkan relevansi secara akademik. Hubungan simbolik dengan kisah Nabi Yunus—yang dikenal sebagai *zū al-nūn* (pemilik ikan)—serta tradisi

dalam Al-Qur'an, yang cukup diterima dengan iman tanpa perlu dita'fsirkan secara rinci. **Kelompok kedua**, termasuk Ibn 'Abbās, 'Alī ibn Abī Tālib, Qutrib, Al-Mubarrad, Al-Farrā', dan Al-Zamakhsyarī, menafsirkan huruf-huruf ini secara simbolik atau linguistik, misalnya mengaitkan dengan Asma' Allah yang Agung, huruf-huruf alfabet Arab, atau kategori huruf tertentu (keras, lemah, qalqalah), namun penafsiran semacam ini bersifat spekulatif dan bukan maksud utama wahyu. Lihat penafsiran الم (QS. Al-Baqarah:1) dalam Kitab *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur'ān* karya Ṣiddīq 'Ibn Ḥasan 'Ibn 'Alī al-Ḥusain al-Qānūjī al-Bukhārī (w. 1307 H). Siddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī, *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur'ān*, ed. 'Abd Allāh bin Ibrāhīm al-Anṣārī (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1992), juz 1, hlm. 65-74.

⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, hlm. 292-293.

¹⁰ Martin Nguyen, "Exegesis of the Ḥurūf al-Muqatta'a: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation," *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 2 (2012), hlm. 3.

Semitik yang mengaitkan akar kata *nūn* dengan makna “ikan”, semakin memperkaya kemungkinan penafsiran huruf ini.¹¹

Sebagian tradisi intelektual Islam pra-modern mengembangkan pendekatan teknis terhadap huruf melalui sistem nilai numerik yang dikenal sebagai sistem *abjad*. Dalam pandangan ilmu huruf, huruf dipahami sebagai ”jasad”, sementara angka dianggap sebagai ”ruh”-nya. Dalam sistem *Abjad al-Kabûr*, huruf *nūn* memiliki nilai numerik lima puluh. Tradisi ini kemudian memperluas kemungkinan interpretasi melalui beberapa metode perhitungan, seperti metode *malḥūz* yang menghitung nilai huruf berdasarkan ejaannya hingga menghasilkan angka 106, serta metode *al-ayqāfiyyah* yang mereduksi nilai tersebut menjadi angka lima yang dalam sebagian simbolisme dikaitkan dengan keseimbangan unsur alam atau figur *Ahl al-Kisā*.¹²

Sejarah mengenai simbolisme huruf juga terdapat dalam tradisi filologi Semitik yang memperlihatkan perkembangan huruf dari bentuk piktografis kuno hingga bentuk ortografis modern, termasuk transformasi huruf *nūn* yang pada tradisi Semitik awal dimaknai sebagai simbol ikan dengan nilai numerik lima puluh. Dalam ortografi Ibrani, huruf ini bahkan memiliki dua bentuk grafis—bentuk standar dan bentuk akhir (*nūn sofith*)—yang secara fonetik sama-sama

¹¹ Abū Muḥammad al-Qāsim bin Muḥammad al-Anbārī, ed., *Al-Mufaḍḍaliyyāt: Wa-hiya Nukhbah min Qaṣā'id al-Syu'arā' al-Muqallīn fī al-Jāhiliyyah wa-Awā'il al-Islām*, terj. Charles James Lyall (Oxford: Clarendon Press, 1921), Qasidah no. 16, bait 39, hlm. 38.:

كَأَنَّ نُونًا إِذَا مَا نَابَهَا حَنْثٌ # أَوْدَى فَرِيْقَانِ مِنْهَا ذُو وَقَارٍ وَفَتَى

“Seakan-akan *nūn*, ketika suatu peristiwa menimpanya, mengakibatkan dua golongan binasa: yang satu penuh kewibawaan, yang lain seorang pemuda.” Bait ini menjadi salah satu dasar argumen filologis yang menghubungkan *nūn* dengan makna “ḥūt” (ikan), sebagaimana ditegaskan pula oleh Theodor Nöldeke dalam karyanya.

¹² Henry D. Cohen, *Kriah Kalah: A Book for Billions* (New York, 1962), hlm. 8.

merepresentasikan bunyi /n/, tetapi berbeda secara visual dan matematis. Bentuk standar bernilai lima puluh, sementara bentuk akhirnya dalam beberapa tradisi numerik dikaitkan dengan nilai tujuh ratus. Variasi ini menunjukkan bahwa dalam struktur teks Ibrani, posisi huruf dalam kata dapat memengaruhi bobot simbolik dan numerik yang dikandungnya.¹³

Atas dasar kerangka tersebut, penelitian ini membatasi kajian pada penafsiran huruf *nūn* dalam surah al-Qalam sebagaimana dipahami oleh para mufassir dari periode pra-modern. Pembatasan ini merujuk pada kerangka historiografi tafsir yang memandang perkembangan penafsiran berlangsung secara bertahap melalui tokoh-tokohnya (*Rijāluhu*), sebagaimana dipetakan dalam karya *al-Tafsīr wa Rijāluhu* oleh Muḥammad al-Fāḍil Ibn ‘Āsyūr (w. 1390 H/1970 M).¹⁴

Dalam pemetaan Ibn ‘Āsyūr tersebut, sosok Ibn ‘Abbās (w. 68 H/687 M) menempati posisi sentral sebagai poros transmisi tafsir pada fase formasi awal.¹⁵ Penafsiran yang dinisbatkan kepadanya mengenai huruf-huruf *muqatta’ah*—termasuk *nūn* pada permulaan surah al-Qalam—ditransmisikan melalui riwayat yang mengaitkannya dengan *al-hūt* sebagai simbol kosmologis, nama Ilahi, maupun makna tertentu yang bersifat simbolik.¹⁶ Kedudukan Ibn ‘Abbās ini menjadikan riwayat-riwayat tersebut sebagai fondasi yang membentuk cakrawala berpikir bagi generasi mufassir berikutnya.

¹³ Ribhī al-Kamāl, *Al-Mu’jam al-Ḥadīth*, ed. ke-1 (Beirut: Dār ‘Ilm li al-Malāyīn, 1975), hlm. 18.

¹⁴ Muḥammad al-Fāḍil bin ‘Āsyūr, *Al-Tafsīr wa Rijāluhu*, ed. ke-2 (Tunisia: Majma‘ al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1997), hlm. 85.

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, hlm. 211.

¹⁶ Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya‘qūb al-Fayrūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, ed. ke-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 209.

Memasuki generasi setelah periode sahabat, karya mufassir awal seperti Yahyā ibn Sallām (w. 200 H/815 M) dan Ibn Jurayj (w. 149 H/767 M)—sebagaimana disebut oleh Al-Fāḍil Ibn ‘Āsyūr (w. 1390 H/1970 M) dalam kitabnya *al-Tafsīr wa Rijāluhu*—menunjukkan bagaimana riwayat tafsir tetap dipertahankan meskipun belum membentuk bangunan metodologis yang sistematis.¹⁷ Pada tahap ini, penafsiran huruf *nūn* masih tampil sebagai sebuah riwayat yang berdiri sendiri. Dalam salah satu riwayat yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr (w. 774 H/1373 M) dari Ibn Jurayj (w. 149 H/767 M) disebutkan bahwa pena Ilahi (*al-qalam*) terbuat dari cahaya dan memiliki panjang seratus tahun. Riwayat tersebut mencerminkan perkembangan penafsiran simbolik yang mengaitkan *nūn* dengan konsep pena Ilahi yang mencatat ketentuan takdir di atas *Lauh al-Mahfūz*.¹⁸

Perkembangan besar terjadi pada abad ke-3 H/9 M, al-Ṭabarī mulai menyusun berbagai riwayat tafsir—terutama yang bersumber dari Ibn ‘Abbās—ke dalam himpunan riwayat. Saat membahas huruf *nūn*, ia tidak hanya menyajikan beragam pendapat, tetapi juga menguji kualitas sanad dan aspek kebahasaannya. Al-Ṭabarī menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar meneruskan informasi (transmisi), melainkan sebuah proses pengolahan gagasan untuk menyeleksi dan menyusun berbagai pendapat secara kritis.¹⁹

¹⁷ Muḥammad al-Fāḍil bin ‘Āsyūr, *Al-Tafsīr wa Rijāluhu*, ed. ke-2 (Tunisia: Majma‘ al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1997), hlm. 29-38.

¹⁸ ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-‘Azīz bin Jurayj, *Tafsīr Ibn Jurayj*, ed. Ḥasan ‘Abd al-Ghanī, ed. ke-1 (Al-Qāhira: Maktabat al-Turāth al-Islāmīy, 1992), hlm. 333.

¹⁹ Penulis berhasil menyimpulkan data bagaimana tafsir al-Ṭabarī secara general. Lebih lanjutnya, lihat penafsiran *nūn* dalam karya Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āy al-Qur‘ān*, ed. Islām Mansūr ‘Abd al-Ḥamīd, jil. 11 (Al-Qāhira: Dār al-Ḥadīṣ, 2010), hlm. 18-21.

Pada periode abad ke-5 H/11 M, cara para mufassir dalam memahami huruf-huruf *muqatta'ah* mulai menunjukkan perbedaan yang lebih jelas. 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H/1078 M) membaca teks al-Qur'an dengan menekankan aspek nazm atau keterpaduan susunan keindahan bahasanya. Kemudian, di rentang abad ke-6 H/12 M, Al-Zamakhsharī (w. 538 H/1144 M) menekankan pendekatan balāghah dan rasionalitas linguistik, sehingga cenderung mengkritisi tafsiran kosmologis yang tidak memiliki dasar kebahasaan kuat. Sedangkan, Ibn 'Aṭīyah (w. 546 H/ 1151 M) lebih hati-hati dalam menyeleksi riwayat dan bersikap moderat dalam menafsirkan *nūn* itu sendiri.²⁰

Memasuki awal abad ke-7 H/13 M, Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H/1210 M) memperluas pembahasan dengan menggabungkan riwayat dan pemikiran rasional, meskipun pada akhirnya menegaskan pada akhirnya ia tetap menegaskan bahwa makna hakiki huruf tersebut berada dalam pengetahuan Allah SWT.²¹ Kemudian, masih dalam rentang abad ke-7 H/13 M sampai abad ke-10 H/16 M, mufassir seperti al-Bayḍāwī (w. 685 H/1286 M), Ibn 'Arafah (w. 803 H/1401 M),

²⁰ Masih dalam pola yang sama, untuk bagian pendahuluan ini penulis memaparkan model general penafsiran ketiga tokoh, yang termasuk: al-Jurjānī, al-Zamakhsharī, dan Ibn 'Aṭīyah dalam kelompok mufassir yang telah mengalami transmisi sekaligus transformasi ke arah retorika bahasa dan dinamika tradisi tafsir lanjutan. Lihat lebih lengkapnya dalam ketiga karya mufassir tersebut dalam Kitab *Darj al-Durar fī Tafsīr al-Āy wa al-Suwar*, ed. Walīd bin Aḥmad bin Šāliḥ al-Ḥusayn dan 'Iyāḍ 'Abd al-Laṭīf al-Qaisī (Manchester: Al-Bukhary Islamic Center, 2008), hlm. 1649; Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, ed. Khalīl Ma'mūn Shīhā, ed. ke-3, jil. 4, juz ke-29 (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2009), hlm. 1128; dan al-Qāḍī Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq bin Ghālib al-Andalusī ibn 'Aṭīyah, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, ed. 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī Muḥammad, juz ke-5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 345.

²¹ Selanjutnya, ringkas penulis memisahkan pemaparan penafsiran al-Rāzī dalam rentang abad yang berbeda dan tentunya dengan dinamika model tafsir yang memasuki era filosofis dan rasional. Lengkapnya, lihat karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jil. 1, juz ke-30, hlm. 77.

dan Abu al-Su'ūd (w. 982 H/1574 M) cenderung merangkum dan menyusun kembali pendapat-pendapat sebelumnya secara lebih ringkas.²²

Dengan memperhatikan jejak penafsiran tersebut, jelas bahwa para mufassir terdahulu tidak memaknai huruf-huruf *muqatta'ah* secara sempit atau literal semata. Mereka menunjukkan kesungguhan intelektual dalam menyingkap makna-makna tersembunyi yang melahirkan keberagaman tafsir lintas abad. Tafsir menjadi ruang dialog antara teks dan tradisi pada zamannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Walid A. Saleh,²³ tafsir merupakan sebuah genre genealogis, yakni tradisi di mana seorang mufassir membangun otoritasnya dengan merespons, menimbang, dan bahkan menegosiasikan pandangan-pandangan tafsir sebelumnya.²⁴

Meskipun kajian tentang huruf-huruf *muqatta'ah* telah banyak dibahas, penelitian yang menelusuri secara khusus tentang dinamika penafsiran satu huruf tertentu dalam lintasan sejarah masih terbatas. Perubahan cara pandang para mufassir terhadap huruf *nūn* pada awal surah al-Qalam belum banyak dikaji secara genealogis sebagai bagian dari evolusi pemikiran tafsir dari generasi ke generasi.

²² Penulis menemukan pola kemiripan dari metode dan model tradisi tafsir yang semakin pada dan ringkas. Demikian, hemat penulis memaparkan bentuk general dari ketiga mufassir tersebut. Lebih jauh, lihat karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Syīrāzī al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, ed. Muḥammad Subḥī bin Hasan Hallāq dan Maḥmūd Aḥmad al-Ṭarāshī, ed. ke-1 (Damaskus: Dār al-Rusydī, 2000), hlm. 1604; Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Muḥammad al-Warḡhamī ibn 'Arafah, *Tafsīr Ibn 'Arafah*, ed. Jalāl al-Asyūṭī, ed. ke-1, juz ke-4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 268; dan Qāḍī al-Qudāt Abū al-Su'ūd bin Muḥammad al-Ḥanafī al-'Imādī, *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, ed. 'Abd al-Qādir Aḥmad 'Aṭā, jil. 5 (Al-Riyāḍ: Maktabat al-Riyāḍ al-Ḥadīthah), hlm. 369.

²³ **Walid A. Saleh**, "Professor of Islamic Studies, University of Toronto," University of Toronto, diakses 15 Juni 2025, <https://www.religion.utoronto.ca/people/directories/all-faculty/walid-saleh>; dia memperoleh BA Sastra Arab dari American University of Beirut (1989), MA dan PhD dalam studi Islam dari Yale (PhD tahun 2001). https://en.wikipedia.org/wiki/Walid_Saleh

²⁴ Walid A. Saleh, "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach," *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010), hlm. 18-19.

Karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada gagasan utama yang muncul pada setiap generasi mufassir dalam memahami huruf tersebut, sehingga *nūn* dapat dipahami sebagai bagian dari kajian pemikiran tafsir yang terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan keberagaman makna *nūn* dalam tafsir pra-modern?
2. Bagaimana konstruksi genealogis tafsir huruf *nūn* berkembang dalam tradisi tafsir Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna huruf *muqatta'ah nūn* dalam Surah al-Qalam berkembang, beragam, dan dipahami oleh para mufassir dari periode pra-modern
- b. Untuk memahami bagaimana tafsir huruf *nūn* diwariskan, diadaptasi, dan dikonstruksi dalam tradisi tafsir pra-modern serta bagaimana interaksi antara teks, mufassir, dan konteks sosial-intelektual membentuk penafsiran tersebut.

2. Manfaat/Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir dengan menelusuri dinamika tafsir huruf *muqatta'ah nūn* dalam tradisi

pra-modern, menyoroti ragam makna, kesinambungan, dan pergeseran intelektual antar mufassir.

- b. Secara praktis, penelitian ini memudahkan mahasiswa, peneliti, dan akademisi menelusuri penafsiran huruf *nūn* secara sistematis. Hasilnya dapat dijadikan rujukan dalam pengajaran Al-Qur'an, penelitian tafsir, maupun studi sejarah intelektual Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menegaskan posisi penelitian ini sekaligus menemukan celah yang dapat diisi, peneliti mengumpulkan sejumlah karya penting untuk ditelaah. Kajian Pustaka ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yakni: kajian umum tentang huruf-huruf *muqatta'ah*, kerangka genealogis dan historiografi tafsir, serta studi tentang mufassir dan tafsir pra-modern.

1. Kajian Umum Tentang Huruf *Muqatta'ah*

Kajian umum tentang huruf *muqatta'ah* telah memberikan dasar teologis, filologis, dan historis, namun masih bersifat fragmentaris. Belum ada yang menelusuri secara khusus satu huruf—seperti *nūn* dalam lintasan genealogis tafsir pra-modern. Sejumlah penelitian telah menyoroti fenomena huruf-huruf *muqatta'ah* yang muncul dari berbagai disiplin, seperti berikut:

Pertama, Martin Nguyen melalui artikelnya “*Exegesis of the huruf al-muqatta'a: Polyvalency in Traditions of Qur'anic Interpretation*” (Journal of Qur'anic Studies, 2008) menegaskan bahwa tradisi tafsir tidak pernah tunggal dalam memahami huruf *muqatta'ah*. Sebaliknya, huruf-huruf ini selalu menyisakan

ruang polivalen, sehingga satu bentuk dapat menampung berbagai tafsir sesuai dengan metode mufassir. Artikel ini relevan karena sejalan dengan kerangka genealogis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni membaca keragaman tafsir sebagai interaksi intelektual yang berkelanjutan.²⁵

Kedua, Disertasi berjudul “Tarjih Penafsiran Huruf Muqatta’ah al-Qur’an Perspektif Intertekstualitas” (Institut PTIQ Jakarta, 2022) merupakan studi komprehensif untuk menentukan *tarjih* atas penafsiran seluruh huruf pembuka surah dalam al-Qur’an. Nuha menggunakan pisau analisis intertekstualitas dari setiap kombinasi huruf tersebut untuk menguji berbagai varian penafsiran, baik yang bersumber dari riwayat hadis, pendapat sahabat, hingga aspek linguistik, guna memvalidasi makna yang paling otoritatif dari setiap kombinasi huruf tersebut. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memetakan spektrum penafsiran *muqatta’ah* secara luas. Jika Nuha berfokus pada upaya *tarjih* (pendalilan kuat) untuk menemukan satu makna yang paling unggul, maka penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada bagaimana lapisan-lapisan sejarah penafsiran huruf *nūn* tersebut terbentuk dan saling berinteraksi secara genealogis dalam tradisi tafsir pra-modern.²⁶

Ketiga, kelompok studi akademisi Barat yang melihat huruf-huruf *muqatta’ah* melalui pendekatan historis-kritis. Alan Jones dalam “*The Mystical Letters of the Qur’an*” (Studia Islamica, 1963) menekankan sisi mistis huruf-huruf *muqatta’ah* dan fungsi simboliknya dalam pengalaman spiritual umat Islam,

²⁵ Martin N., “Exegesis of the Ḥurūf al-Muqatta’a,” hlm. 1-20 .

²⁶ Muhammad Ulyn Nuha, “Tarjih Penafsiran Huruf Muqattha’ah Al-Qur’an Perspektif Intertekstualitas” (Jakarta: [Disertasi, Institut PTIQ Jakarta], 2022), hlm. 159-192.

menunjukkan bahwa masalah ini melampaui sekadar masalah linguistik.²⁷ Berbeda dengan Jones, James A. Bellamy (1925–2015) dalam “*The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah*” (Journal of the American Oriental Society, 1973) menawarkan perspektif material-historis dengan mengajukan hipotesis bahwa huruf-huruf tersebut merupakan singkatan dari *basmalah* yang merujuk pada praktik skriptural Arab awal.²⁸ Sementara itu, Keith Massey dalam “*A New Investigation into the ‘Mystery Letters’ of the Qur’an*” (Journal of Near Eastern Studies, 1996) menguatkan sisi teknis kodifikasi dengan menduga huruf-huruf ini sebagai “aparatus kritis” yang menandai sumber bacaan dalam proses pengumpulan mushaf. Karya Massey ini penting bagi penelitian karena secara eksplisit menyinggung huruf *nūn* dan keterkaitannya dengan kisah Nabi Yunus. Ketiga karya ini memberikan kontras sekaligus basis data historis bagi peneliti dalam memetakan posisi huruf *nūn* di luar kerangka tafsir tradisional.²⁹

Keempat, karya klasik Theodor Nöldeke (1836-1930) yang monumental berjudul *Geschichte des Qorans (The History of the Qur’an*, Göttingen, 1860; ed. Inggris Brill, 2013), juga menyinggung huruf-huruf *muqatta’ah* sebagai fenomena linguistik yang penuh teka-teki. Nöldeke menilai huruf-huruf tersebut bagian dari tradisi literasi Arab yang kemudian masuk ke dalam mushaf. Meski pendekatan

²⁷ Alan J., "The Mystical Letters of the Qur’ān," hlm. 5-11.

²⁸ James A. B., "The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah", hlm. 267-285.

²⁹ Keith Massey, “A New Investigation into the ‘Mystery Letters’ of the Quran,” Arabica 43, no. 3 (1996), hlm. 497-500.

Nöldeke cenderung reduksionis, karyanya telah membuka jalur penting bagi kajian filologis.³⁰

Kelima, sebuah karya Taufik Adnan Amal berjudul *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013) menempatkan huruf *muqatta'ah* dalam kerangka sejarah pembentukan mushaf. Amal menunjukkan bahwa keragaman interpretasi mencerminkan kompleksitas proses kodifikasi al-Qur'an.³¹

2. Kerangka Genealogis dan Historiografi Tafsir

Kategori kedua berhubungan dengan karya-karya yang memberi fondasi metodologis dalam membaca tafsir sebagai tradisi genealogis. Kerangka ini memberi bekal metodologis bahwa penafsiran tidak bisa dilepaskan dari rantai tradisi. Hal ini menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk menelusuri huruf *nūn* sebagai bagian dari jaringan tafsir pra-modern.

Keenam, Martin Nguyen dalam artikelnya "*Letter by Letter: Tracing the Textual Genealogy of a Sufi Tafsir*" (Journal of Qur'anic Studies, 2011) meneliti bagaimana al-Qushayrī menyusun tafsirnya melalui proses seleksi dan adaptasi terhadap tradisi tafsir sebelumnya, baik dari kalangan sufi maupun ahli bahasa. Nguyen membuktikan bahwa makna spiritual atas huruf tunggal tidak lahir dari ruang hampa, melainkan hasil interaksi intelektual yang panjang dan strategis. Artikel ini sangat relevan sebagai acuan metodologis bagi penelitian ini untuk melacak genealogi penafsiran huruf *nūn* dalam tradisi tafsir pra-modern. Dengan mengikuti pendekatan "arkeologi tekstual" Nguyen, penelitian ini akan

³⁰ Theodor Nöldeke, et al., *The History of the Qur'an*, hlm. 267-275.

³¹ Taufik A.A., *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, hlm. 145-227.

membongkar lapisan pengaruh otoritas masa lalu yang membentuk cara huruf tersebut dipahami lintas generasi mufasir.³²

Ketujuh, Pieter Coppens melalui dua artikelnya, “*Sufi Qur’ān Commentaries, Genealogy and Originality*” (2017) dan “*Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Tafsīr*” (2018), menegaskan bahwa tafsir al-Qur’an selalu berakar dalam tradisi dan mengalami dinamika pemaknaan yang terus berkembang. Dalam artikelnya tentang tafsir sufi, Coppens menunjukkan bahwa karya-karya tafsir sufi yang tampak orisinal sejatinya merupakan bagian dari rantai tradisi, di mana mufassir tidak lepas dari pengaruh pendahulu, melainkan mengulang, menyeleksi, dan memodifikasi tafsir sebelumnya.³³ Sementara dalam tulisannya tentang polivalensi, ia menyoroti bahwa tafsir klasik memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas makna, berbeda dengan kecenderungan modern yang lebih rasional dan menuntut kepastian. Kedua pandangan ini memperkuat kerangka genealogis penelitian ini, karena menunjukkan bahwa tafsir merupakan hasil interaksi dinamis antara teks, mufassir, dan tradisi intelektual yang melingkupinya.³⁴

Kedelapan, kitab *al-Tafsīr wa Rijaluhu* karya Muhammad al-Fāḍil Ibn ‘Āsyūr memetakan perjalanan tradisi tafsir yang hidup dan tumbuh sesuai kebutuhan zaman—mulai dari tradisi lisan, masa kodifikasi, hingga berkembang

³² Martin Nguyen, “Letter by Letter: Tracing the Textual Genealogy of a Sufi Tafsir,” dalam *Aims, Methods, and Contexts of Qur’anic Exegesis (2nd/8th-9th/15th c.)*, ed. Karen Bauer (New York: Oxford University Press, 2012), 217-235.

³³ Pieter Coppens, “Sufi Qur’ān Commentaries, Genealogy and Originality: Universal Mercy as a Case Study,” *Journal of Sufi Studies* 7, no. 1–2 (2018), hlm. 102-124.

³⁴ Pieter Coppens, “Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsir,” *Journal of Qur’anic Studies* 23, no. 1 (2021), hlm. 36-57.

menjadi analisis teoretis yang kompleks. Penekanan Al-Fāḍil Ibn ‘Āsyūr pada peran mufasir sebagai actor Sejarah dan pergeseran metodologi antar generasi menjadi pijakan penting bagi penelitian ini untuk memetakan data mengenai huruf *nūn*. Dengan kerangka ini, peneliti dapat menempatkan berbagai penafsiran tentang huruf *nūn* ke dalam alur sejarah yang jelas, sehingga terlihat bagaimana makna huruf tersebut terus diwariskan, berinteraksi dengan disiplin ilmu lain, dan bertransformasi dalam tradisi tafsir pra-modern.³⁵

Kesembilan, tiga karya Walid A. Saleh memberikan kerangka penting bagi studi tafsir. Pertama, *Periodization In The Tradition of Qur’an Commentary: A Chronological Overview of A Genre* (Journal of Qur’anic Studies, 2010) memberikan kerangka periodisasi dalam studi tafsir, yang membantu menempatkan tafsir pra-modern secara historis.³⁶ Kedua, *Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic* (2004) mengkritik konstruksi historiografi modern yang didominasi tiga arus utama, yakni Ash’ari tradisional, Salafi, dan Modernis. Serta menunjukkan bahwa kategorisasi tafsir bil ma’sur lebih merupakan konstruksi ideologis ketimbang deskripsi historis.³⁷ Ketiga, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur’an Commentary of al-Tha’labi* (2004) memberikan kontribusi besar dalam mendefinisikan ulang sejarah tafsir klasik. Walid Saleh memperkenalkan konsep bahwa tafsir adalah sebuah genre yang bersifat “genealogis”, di mana karya seorang mufasir merupakan hasil dari proses

³⁵ Muḥammad al-Fāḍil bin ‘Āsyūr, *Al-Tafsīr wa Rijāluḥu*, hlm. 1-136.

³⁶ Walid A. Saleh, “Periodization in the Sunni Qur’an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre,” *The Medieval Globe* 8, no. 2, hlm. 49-56.

³⁷ Walid A. Saleh, “Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach,” hlm. 6-37.

pengumpulan, penyaringan, dan penyusunan kembali tradisi-tradisi sebelumnya menjadi sebuah ensiklopedia yang utuh.³⁸

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap keberadaan huruf-huruf *muqatta'ah* yang muncul pada awal dua puluh sembilan surah dalam al-Qur'an. Realitanya, huruf-huruf tersebut umumnya hanya ditransliterasikan secara harfiah tanpa penjelasan yang memadai mengenai perjalanan interpretasinya dalam tradisi tafsir. Padahal, sejak masa awal Islam huruf-huruf tersebut telah menjadi objek diskusi para mufassir dan melahirkan berbagai bentuk penafsiran. Memahami huruf-huruf tersebut tidak cukup hanya dengan melihat maknanya secara tekstual, tetapi juga dengan menelusuri bagaimana makna itu dibentuk, diwariskan, dan ditafsirkan kembali oleh para mufassir dalam lintasan sejarah.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan genealogis sebagaimana dikembangkan oleh Walid A. Saleh. Dalam pendekatan ini, tafsir dipahami sebagai tradisi interpretatif yang berkembang melalui jaringan hubungan intelektual antar generasi mufassir. Seorang mufassir tidak menafsirkan al-Qur'an dari ruang kosong, melainkan dari dalam tradisi yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam kerangka penelitian ini, genealogi tafsir digunakan untuk menelusuri perkembangan penafsiran huruf *nūn* pada awal Surah al-Qalam dalam tradisi tafsir pra-modern.

³⁸ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)*, ed. Jane Dammen McAuliffe, jil. 1 (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), hlm. 1-77.

Penelusuran dimulai dari riwayat-riwayat awal yang dinisbatkan kepada Ibn 'Abbās, yang dalam tradisi tafsir dikenal sebagai salah satu otoritas utama dalam formasi awal penafsiran al-Qur'an. Riwayat-riwayat tersebut kemudian ditransmisikan dan dikembangkan oleh generasi mufassir berikutnya, seperti Ibn Jurayj, yang menunjukkan bagaimana tradisi tafsir awal mempertahankan simbolisme kosmologis dalam memahami huruf *nūn*.

Perkembangan selanjutnya terlihat dalam karya tafsir yang disusun oleh Al-Tabari. Dalam karya tersebut, berbagai riwayat tafsir yang sebelumnya tersebar mulai dihimpun dan disusun dalam struktur penafsiran yang lebih sistematis. Pada periode berikutnya, penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah* mulai dipengaruhi oleh perkembangan ilmu bahasa dan teologi rasional. Tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Al-Zamakhsharī, Ibn 'Atiyyah, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī mulai menempatkan huruf-huruf tersebut dalam kerangka analisis linguistik, retorika, dan refleksi teologis. Pada fase selanjutnya, sejumlah mufassir seperti Al-Bayḍāwī, Ibn 'Arafah, dan Abū al-Su'ūd cenderung merangkum dan menyusun kembali berbagai pandangan tafsir yang telah berkembang sebelumnya.

Untuk menempatkan perkembangan tersebut dalam perspektif sejarah yang lebih luas, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historiografi tafsir yang dikemukakan oleh Muḥammad al-Fāḍil Ibn 'Āsyūr, yang memandang perkembangan tafsir sebagai proses bertahap yang dapat dipahami melalui tokoh-tokohnya (*rijāl al-tafsīr*). Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana jaringan keilmuan, lingkungan intelektual, serta konteks sejarah turut memengaruhi cara para mufassir memahami teks al-Qur'an.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan analisis dengan menelusuri hubungan genealogis antara karya-karya tafsir yang membahas huruf *nūn* pada awal Surah al-Qalam. Analisis dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek utama. Pertama, menelusuri warisan tafsir awal, yaitu riwayat-riwayat penafsiran yang menjadi sumber otoritatif bagi mufassir berikutnya. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada riwayat-riwayat awal yang dinisbatkan kepada Ibn 'Abbās dan tokoh generasi awal lainnya yang menjadi rujukan dalam pembentukan horizon penafsiran huruf *nūn*. Kedua, menelaah perlakuan sikap atau cara pandang mufassir terhadap warisan tafsir tersebut. Seorang mufassir tidak selalu sekadar mengulang pendapat sebelumnya, tetapi sering kali melakukan reinterpretasi sesuai dengan pendekatan keilmuan yang digunakannya—baik melalui analisis bahasa, pertimbangan teologis, maupun refleksi rasional.

Melalui dua langkah tersebut, pendekatan genealogis memungkinkan penelitian ini melihat tafsir sebagai proses transmisi sekaligus transformasi intelektual. Penafsiran huruf *nūn* pada Surah al-Qalam dapat ditelusuri mulai dari riwayat-riwayat awal, kemudian berkembang melalui berbagai perlakuan interpretatif para mufassir dari generasi ke generasi. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa keragaman penafsiran huruf *nūn* bukan sekadar perbedaan pendapat antar mufassir, melainkan mencerminkan dinamika pemikiran tafsir yang berkembang dalam sejarah keilmuan Islam.

F. Metode Penelitian

Setelah pemaparan pada kerangka teori sebelumnya, tahap selanjutnya adalah menjelaskan metode penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.³⁹

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penafsiran terhadap huruf *muqatta'ah nūn* (*Nūn*) sebagaimana termaktub dalam Surah al-Qalam (68):1, khususnya dalam karya-karya pra-modern, penelitian ini menyoroti bagaimana huruf *nūn* dipahami, ditafsirkan, dan dikonstruksi maknanya dalam lintasan sejarah penafsiran, serta bagaimana dinamika pemaknaannya mencerminkan perkembangan epistemologi tafsir pada masa-masa tersebut.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dalam rentang abad pra-modern. Pemilihan data primer tersebut didasarkan pada kerangka pencantuman *rijāl al-tafsīr* oleh Al-Fāḍil Ibn 'Āsyūr dalam kitabnya *al-Tafsīr wa Rijāluhu*. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*
- 2) Kitab *Tafsir Ibn Jurayj*
- 3) Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 110.

- 4) Kitab *Darj al-Durar fi Tafsîr al-Āy wa al-Suwar*
- 5) Kitab *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzîl*
- 6) Kitab *al-Muḥarrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitāb al-‘Āzîz*
- 7) Kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* (al-Tafsîr al-Kabîr)
- 8) Kitab *Anwār al-Tanzîl wa Asrar al-Ta’wîl*
- 9) Kitab *Tafsir Ibn ‘Arafah*.
- 10) Kitab *Irsyād al-‘Aql al-Salîm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karîm*

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur yang melengkapi dan memperkaya pemahaman dari sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan mencakup Kitab *al-Tafsîr wa Rijāluhu* karya al-Faḍîl Ibn ‘Āsyūr—sebagai sumber kerangka historiografi tafsir, karya-karya ilmiah akademisi Barat yang banyak terangkum dalam *Handbook of Oxford University*, serta beberapa literatur kajian akademik ilmiah lain yang relevan. Literatur sekunder ini membantu menempatkan tafsir huruf *nūn* dalam konteks historis, metodologis, dan intelektual yang lebih luas, sehingga mendukung analisis dari sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks-teks tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber

tertulis yang berkaitan dengan penafsiran huruf *muqatta'ah nūn* pada awal Surah al-Qalam.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelusuri pembahasan huruf *nūn* dalam sejumlah karya tafsir yang berasal dari berbagai periode perkembangan tafsir. Riwayat tafsir awal yang dinisbatkan kepada Ibn Abbas dijadikan sebagai titik awal untuk memahami horizon penafsiran generasi pertama. Penelusuran kemudian dilanjutkan pada karya mufassir generasi awal seperti Ibn Jurayj serta karya tafsir yang lebih sistematis seperti tafsir al-Ṭabarî dan mufassir-mufassir setelahnya.

Data yang dikumpulkan mencakup bentuk penafsiran terhadap huruf *nūn*, sumber riwayat yang digunakan oleh para mufassir, serta pendekatan interpretatif yang melandasi penafsiran tersebut. Untuk melengkapi pembacaan terhadap sumber utama, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung berupa karya-karya sejarah tafsir dan kajian akademik modern yang membahas huruf-huruf *muqatta'ah*. Dengan cara ini, proses pengumpulan data tidak hanya menghadirkan keragaman penafsiran, tetapi juga menyediakan dasar yang memadai untuk menelusuri dinamika perkembangan tafsir huruf *nūn* dalam tradisi intelektual Islam.

5. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan genealogis tafsir sebagaimana dikembangkan oleh Walid A. Saleh. Pendekatan ini memandang tafsir sebagai tradisi intelektual yang berkembang melalui proses transmisi dan transformasi lintas generasi.

Tahap pertama mengidentifikasi lapisan awal penafsiran huruf *nūn* yang bersumber dari riwayat generasi sahabat, terutama Ibn ‘Abbās. Selanjutnya ditelusuri bagaimana riwayat-riwayat tersebut ditransmisikan oleh mufassir generasi berikutnya, seperti Ibn Jurayj, yang mempertahankan bentuk penafsiran awal dalam unit-unit riwayat tafsir.

Tahap kedua menelaah perkembangan penafsiran huruf *nūn* dalam karya tafsir yang lebih sistematis, terutama dalam tafsir Al-Ṭabarī (w. 310 H/ 923 M), yang menghimpun dan menyeleksi berbagai riwayat tafsir. Analisis kemudian dilanjutkan pada karya mufassir yang mengembangkan pendekatan linguistik dan rasional, seperti ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Al-Zamakhsharī, Ibn ‘Aṭīyyah, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Pada tahap ini juga diperhatikan bagaimana berbagai pandangan tafsir tersebut kemudian dirangkum dan disintesis oleh mufassir pada periode berikutnya, seperti Al-Bayḍāwī, Ibn ‘Arafah, dan Abū al-Su‘ūd.

Tahap terakhir adalah menyusun peta genealogis penafsiran huruf *nūn*. Melalui pemetaan ini, penelitian berupaya menunjukkan pola kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tafsir. Dengan cara ini, keragaman penafsiran huruf *nūn* tidak dipahami sekadar sebagai perbedaan pendapat antar mufassir, melainkan sebagai bagian dari dinamika intelektual yang mencerminkan perkembangan metodologi, jaringan keilmuan, serta perubahan horizon pemikiran dalam sejarah tafsir al-Qur’an.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang secara sistematis menggambarkan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga analisis temuan. Adapun rincian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada Bab I, memuat latar belakang persoalan penelitian, yakni penafsiran huruf *nūn* dalam Surah al-Qalam dan bagaimana makna huruf tersebut berkembang dalam tradisi tafsir. Bab ini membangun fondasi konseptual dengan menampilkan rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, serta tinjauan pustaka. Di bagian ini pula dilakukan telaah literatur yang berfungsi untuk menemukan posisi penelitian, kebaruan, serta batas ruang lingkup kajian.

Bab II, membahas perkembangan wacana mengenai huruf-huruf *muqatta'ah*, khususnya *nūn* dalam dua ranah besar yakni tradisi tafsir Islam pra-modern dan studi orientalis Barat. Dari sisi Muslim, terlihat ragam pendekatan mufassir dalam menjelaskan fungsi dan makna huruf-huruf ini. Dari sisi Barat, penelitian lebih banyak menekankan dimensi filologis dan historis. Bab ini memberikan kerangka historis dan intelektual yang penting untuk memahami bagaimana huruf *nūn* diposisikan dalam wacana tafsir.

Bab III, sebagai ruang pemaparan data tafsir huruf *nūn* secara sistematis yang menjadi fondasi data yang memperlihatkan kontinuitas dan keragaman penafsiran huruf *nūn* dalam tradisi tafsir pra-modern. Fokus pembahasan diarahkan pada bentuk ragam penafsiran para mufassir, sumber riwayat yang digunakan, dan cara masing-masing mufassir menyajikan penafsirannya.

BAB IV, menjadi inti argumentatif penelitian. Pada bagian ini, data tafsir dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial-intelektual mufassir, orientasi teologis dan kecenderungan metodologis, pendekatan tafsir yang digunakan, serta pola transmisi dan negosiasi otoritas dalam tradisi tafsir. Dengan demikian, jika pada bab tiga menjawab "apa yang ditafsirkan", maka bab empat menjelaskan "mengapa dan bagaimana konstruksi makna tersebut terjadi".

Bab V, berisi simpulan dan penutup. Bagian ini merangkum temuan utama penelitian, yaitu bagaimana konstruksi makna huruf *nūn* dalam Surah al-Qalam berkembang dalam tradisi tafsir pra-modern. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran bagi penelitian selanjutnya, dengan harapan bahwa pendekatan genealogis semacam ini dapat diperluas untuk mengkaji huruf-huruf *muqatta'ah* lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai apakah terdapat penafsiran huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an. Lalu seiring proses penelitian berjalan, peneliti menetapkan objek material terhadap huruf *nūn*. Adapun rumusan masalah penelitian dikerucutkan mengenai bagaimana huruf *nūn* dalam Surah al-Qalam ditafsirkan dan bagaimana konstruksi maknanya berkembang dalam tradisi tafsir abad pra-modern. Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap karya-karya tafsir yang dikaji, dapat ditegaskan bahwa penafsiran huruf *nūn* tidak pernah berdiri dalam satu makna tunggal, melainkan berkembang melalui proses transmisi, seleksi, dan negosiasi intelektual yang panjang. Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Analisis genealogis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran huruf *nūn* dalam Surah al-Qalam tidak berkembang sebagai sebuah makna yang tunggal dan final, melainkan melalui proses historis yang panjang dan dinamis dalam tradisi intelektual Islam. Pada fase awal, tepatnya pada masa sahabat dan tabi'in, penafsiran didominasi oleh corak *tafsīr bi al-ma'sūr* dengan otoritas tokoh seperti Ibn 'Abbās (w. 68 H/687 M) yang menjadi poros utama transmisi riwayat. Periode ini melahirkan berbagai pemaknaan kosmologis yang kuat, di mana *nūn* sering kali dipahami sebagai makhluk kosmik berupa ikan besar penopang bumi atau sebagai *dawāt* (tinta) yang berkaitan erat dengan penciptaan pena serta pencatatan takdir. Riwayat-

riwayat tersebut kemudian direproduksi secara luas dalam jaringan tabi'in melalui tokoh seperti Ibn Jurayj (w. 150 H/767 M), yang berperan sebagai simpul penting dalam mengalirkan khazanah tafsir dari generasi sahabat menuju generasi mufasir berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa sejak periode formatif, pluralitas penafsiran telah hidup berdampingan sebagai refleksi dari karakter tafsir awal yang menjadikan riwayat sebagai sumber utama pemaknaan.

2. Transformasi kemudian terjadi ketika tradisi tafsir memasuki fase kodifikasi, yang secara monumental ditandai oleh kerja intelektual al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M) melalui kitabnya, *Jāmi' al-Bayān*. Pada tahap ini, proses tafsir bergeser dari sekadar transmisi menjadi penghimpunan sistematis yang mempertimbangkan aspek sanad, kebahasaan, hingga konteks penafsiran. Memasuki periode selanjutnya, mufasir seperti al-Zamakhsharī (w. 538 H/1144 M), Ibn Aṭīyyah (w. 542 H/1148 M), hingga Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H/1210 M) mulai menggeser fokus kajian dengan menempatkan huruf *muqatta'ah* di dalam kerangka analisis linguistik, retorika (*balaghah*), dan refleksi teologis. Perhatian mufasir tidak lagi terpaku pada narasi kosmologis semata, melainkan mulai menyentuh analisis intelektual yang lebih sistematis. Pola ini kemudian ditata kembali secara lebih ringkas oleh mufasir periode berikutnya seperti al-Bayḍāwī (w. 685 H/1286 M), Ibn 'Arafah (w. 803 H/1401 M) dan Abū al-Su'ūd (w. 982 H/1574 M). Dengan demikian, genealogi penafsiran huruf *nūn* secara jelas memperlihatkan tiga pola perkembangan utama—transmisi riwayat,

kodifikasi, dan transformasi pendekatan—yang menegaskan bahwa tafsir merupakan hasil dialog intelektual lintas generasi yang terus berlanjut.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, sekaligus membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih luas.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* dengan menggunakan pendekatan genealogis yang lebih komprehensif, sehingga tidak hanya memetakan ragam makna yang muncul, tetapi juga menelusuri secara lebih mendalam faktor-faktor intelektual, metodologis, dan historis yang melatarbelakangi munculnya perubahan serta keragaman penafsiran dalam tradisi tafsir.

Kedua, studi tafsir di masa mendatang juga perlu memperluas cakupan geografis objek penelitian dengan melibatkan tradisi penafsiran di wilayah Barat Islam, seperti kawasan Maghrib, serta mendorong pengembangan kajian terhadap tafsir periode klasik yang selama ini relatif terbatas karena sering dipandang bersifat repetitif, padahal justru menyimpan dinamika transmisi dan perkembangan metodologis yang penting untuk ditelaah lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusî, al-Qāḍî Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq bin Ghālib ibn ‘Aṭīyyah al-. *Al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitāb al-‘Azîz*. Disunting oleh ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfî Muḥammad. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Anbārî, Abū Muḥammad al-Qāsim bin Muḥammad al-, editor. *Al-Mufaḍḍaliyyāt: Wa-hiya Nukhbah min Qaṣā'id al-Syu'arā' al-Muqallîn fî al-Jāhiliyah wa-Awā'il al-Islām*. Diterjemahkan oleh Charles James Lyall. Oxford: Clarendon Press, 1921.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Fāḍil bin bin. *Al-Tafsîr wa Rijāluhu*. Edisi ke-2. Tunisia: Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1997.
- Bayḍāwî, al-Qāḍî Nāṣir al-Dîn Abū Sa'îd ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syîrāzî al-. *Anwār al-Tanzîl wa Asrār al-Ta'wîl*. Disunting oleh Muḥammad Ṣubḥî bin Ḥasan Ḥallāq dan Maḥmūd Aḥmad al-Ṭarāshî. Damaskus: Dār al-Rusydî, 2000.
- Bellamy, James A. “The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah.” *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (1973): 267–85.
- Būshkhar, al-Ḥājj ‘Alî ‘Abd Allāh. *Asrār al-Ḥurūf wa al-A'dād*. Disunting oleh ‘Abd al-Karîm al-‘Aqîlî. Kuwait: [n.p.], 2004.
- Cohen, Henry D. *Kriah Kalah: A Book for Billions*. New York: [n.p.], 1962.

- Coppens, Pieter. "Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsir." *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 36–57.
- Coppens, Pieter. "Sufi Qur'ān Commentaries, Genealogy and Originality: Universal Mercy as a Case Study." *Journal of Sufi Studies* 7, no. 1–2 (2018): 102–24.
- Fayrūzābādī, Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb al-. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Edisi ke-1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Iṣba', Ibn Abī al-. *Al-Khawāṭir al-Sawānih fi Asrār al-Fawātiḥ*. Disunting oleh Ḥanafī Muḥammad Sharaf.
- Jeffery, Arthur. "The Mystic Letters of the Koran." *The Moslem World* 14 (1924): 247–60.
- Jones, Alan. "The Mystical Letters of the Qur'ān." *Studia Islamica*, no. 16 (1962): 5–11.
- Jurayj, 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Azīz bin. *Tafsīr Ibn Jurayj*. Disunting oleh Ḥasan 'Abd al-Ghanī. Al-Qāhirah: Maktabat al-Turāth al-Islāmīy, 1992.
- Jurjānī, 'Abd al-Qāhir bin 'Abd al-Raḥmān al-. *Darj al-Durar fi Tafsīr al-Āy wa al-Suwar*. Disunting oleh Walīd bin Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Ḥusayn dan 'Iyād 'Abd al-Laṭīf al-Qaisī. Manchester: Al-Bukhary Islamic Center, 2008.
- Kamāl, Ribhī al-. *Al-Mu'jam al-Ḥadīth*. Edisi ke-1. Beirut: Dār 'Ilm li al-Malāyīn, 1975.

- Leemhuis, Fred. "From Palm Leaves to the Internet." Dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*, disunting oleh Jane Dammen McAuliffe, 145–62. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Lukman, Fadhli. "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara." *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 49–77.
- Massey, Keith. "A New Investigation into the 'Mystery Letters' of the Quran." *Arabica* 43, no. 3 (1996): 497–501.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nguyen, Martin. "Exegesis of the Hurūf al-Muqatta'a: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 2 (2012): 1–28.
- Nguyen, Martin. "Letter by Letter: Tracing the Textual Genealogy of a Sufi Tafsir." Dalam *Aims, Methods, and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th-9th/15th c.)*, disunting oleh Karen Bauer, 217–35. New York: Oxford University Press, 2012.
- Nöldeke, Theodor, dkk. *The History of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill, 2013.
- Nuha, Muhammad Ulyn. "Tarjih Penafsiran Huruf Muqattha'ah Al-Qur'an Perspektif Intertekstualitas." Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Qadafy, Mu'ammarr Zayn. "Challenging al-Dhahabî's (1915-1977) Authority in the Historiography of Tafsîr: A Clarification of His Salafî Outlook." *Islamic Studies Review* 1, no. 2 (2022): 217–37.

Qadafy, Mu'ammarr Zayn. "Menghidupkan yang Mati Suri: Walid Saleh dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik." *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 215–40.

Qanūjî, Siddîq Ḥasan Khān al-. *Fath al-Bayān fî Maqāṣid al-Qur'ān*. Disunting oleh 'Abd Allāh bin Ibrāhîm al-Anṣārî. Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1992.

Rāzî, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymî al-. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. Edisi ke-2. Washington DC: Georgetown University Press, 2003.

Rohman, Ali Abdur. "Kajian Huruf-Huruf Misterius dalam Al-Qur'an (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah)." *Jurnal Misykat* 1 (2017): 29–40.

Sale, George, penerjemah. *The Koran, Commonly Called The Alcoran of Mohammed ... to Which is Prefixed a Preliminary Discourse*. London: Frederick Warne and Co., 1734.

Saleh, Walid A. "Marginalia and Peripheries: A Tunisian Historian and The History of Qur'anic Exegesis." *Numen* 58, no. 2/3 (2011): 284–313.

- Saleh, Walid A. "Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre." *The Medieval Globe* 8, no. 2 (2022): 49–56.
- Saleh, Walid A. "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsîr in Arabic: A History of the Book Approach." *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 6–40.
- Saleh, Walid A. "Rereading al-Ṭabarî through al-Māturîdî: New Light on the Third Century Hijrî." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 180–209.
- Saleh, Walid A. "The Qur'an Commentary of al-Baydāwî: A History of Anwār al-tanzîl." *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2016): 71–102.
- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- Sallām, Yaḥyā ibn. *Tafsîr Yahyā ibn Sallām*. Disunting oleh Hind Syalabî. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Savary, penerjemah. *Le Koran*. Paris: Garnier Frères, 1960.
- Seale, M.S. *Qur'an and Bible: Studies in Interpretation and Dialogue*. London: Croom Helm, 1978.
- Suyūṭî, Imam Jalāluddîn al-. *Ulumul Qur'an II (Al-Itqan fi Uhumil Qur'an)*. Disunting dan diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.

Syākir, Ahmad Muḥammad dan Maḥmūd Muḥammad Syākir. *Tafsir Ath-Thabari*.

Disunting oleh A. 'Abd al-R. al-Bakrī dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ṭabarî, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wîl Āy al-*

Qur'ān. Disunting oleh Islām Manṣūr 'Abd al-Ḥamîd. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadîth, 2010.

Versteegh, Kees. "Early Qur'anic Exegesis: From Textual Interpretation to

Linguistic Analysis." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, disunting oleh Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem, 634–52. United States: Oxford University Press, 2020.

Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'ān*. Edisi Revisi. Edinburgh:

Edinburgh University Press, 1970.

Zamakhsharî, Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq*

Ghawāmiḍ al-Tanzîl wa 'Uyūn al-Aqāwîl fî Wujūh al-Ta'wîl. Disunting oleh Khalîl Ma'mūn Shîḥā. Edisi ke-3. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.

Zarkasyî, Badr al-Dîn Muḥammad bin 'Abd Allāh al-. *Al-Burhān fî 'Ulūm al-*

Qur'ān. Disunting oleh Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhîm, Yūsuf 'Abd Raḥmān, dan Jamāl Ḥamdî al-Dhahabî. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.